

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DI KOTA
PALU TAHUN 2012 – 2016**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : M Rozi Adyatama

Nomor Mahasiswa : 14313065

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DI
KOTA PALU TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1 (S1)
Program Studi Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : M Rozi Adyatama

Nomor Mahasiswa : 14313065

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA


2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun dengan peraturan yang berlaku

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis,

M Rozi Adyatama

PENGESAHAN

PENGESAHAN

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DI
KOTA PALU TAHUN 2012-2016**

Nama : M Rozi Adyatama

Nomor Mahasiswa : 14313065

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Juli 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah SE, M.Si

HALAMAN BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DI KOTA PALU 2012-2014

Disusun Oleh : **M. ROZI ADYATAMA**

Nomor Mahasiswa : **14313065**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

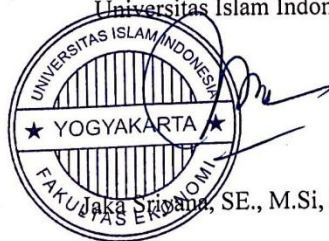
Pada hari Kamis, tanggal: 9 Agustus 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE., M.Si.

Penguji : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam sujudku, menadahkan kedua tangan sebagai doa dalam syukur yang tiada henti, terima kasihku untuk-Mu. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku, Bapa, Mama, atas limpahan doa yang tiada henti-hentinya di panjatkan untuk saya dan kasih sayang sampai saat ini. Serta Kakak dan keluarga besar yang selalu memberikan nasehat, motivasi, support, dan Do'a. Terimalah karya sederhana ini sebagai bukti keseriusan untuk membalas semua pengorbanan yang telah kalian lakukan tanpa kenal lelah hingga sekarang. Dan seluruh Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Ilmu Ekonomi yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang sangat berarti. Serta seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam proses belajar

MOTTO

“Shalat itu adalah tiang agama, shalat itu adalah kunci segala kebaikan”.

(H.R. Tablani)

خُلُقًا إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِلُونَ وَأَ

“Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya”.

(HR.Ahmad)

“Cerdas dalam berpikir, berakhlak ketika bertindak “

(Penulis)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Struktural Ekonomi dan Sektor Basis Di Kota Palu*”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Moh Yahya Pakka dan Mama HJ. Heryani Soekarno yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, semangat, dan Do'a yang tiada hentinya di panjatkannya untukku.

3. Kakak Kakak saya M Reza Presetya SE, AK, M, acc, M Rifky Nugraha ST, Drg. Ratih Apriani yang selalu memberikan nasehat, serta motivasi. Dan Adik tercinta Rulyanti Febriani yang sebentar lagi akan kuliah.
4. Keluarga besar, Tante, Om, dan sepupu-sepupu yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
5. Bapak Jaka Sriyana SE, M.Si, Ph.D. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak Anjar malaikatnya mahasiswa IE, terima kasih pak selalu membantu saya dalam urusan akademik.
8. Untuk seluruh keluarga besar organisasi IMEPI (Ikatan, Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Indonesia) Nasional, dan Jabagteng.
9. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. IE SATU, IE KELUARGA, IE SATU KELUARGA.
10. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar kampus untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis

M Rozi Adyatama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1. Kajian Pustaka.....	8
2.2. Landasan Teori.....	15
2.2.1. Pengertian Sektor Unggulan	15
2.2.2. Kriteria Penentuan Sektor Unggulan	17
2.2.3. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	18
2.2.4. Pola Pengembangan Ekonomi Daerah	19

2.2.5. Teori Basis Ekonomi.....	22
2.2.6. Pembangunan Sektor Unggulan Dan Strategi Pembangunan	23
2.2.7. Arah Kebijakan Regional.....	25
2.2.8. Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah	27
2.3. Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Jenis dan Sumber Data	31
3.2. Metode pengumpulan Data	31
3.3. Definisi Operasional.....	32
3.4. Metode Analisis	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Deskripsi Data Peneitian	41
4.2. Analisis Loqation Quaton	44
4.3. Analisis Tipologi Klassen	46
4.4. Analisis Shift Share.....	48
4.5. Analisis Kontribusi	
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	53
5.1. Kesimpulan	53
5.2. Implikasi.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. PDRB (ADHK) 2012-2016.....	4
Tabel 2.1. PenelitianTerdahulu	11
Tabel3.1.Analisis Tipologi Klassen	38
Tabel 4.2. Analisis LQ	45
Tabel 4.3. Analisis Tipologi Klassen	47
Tabel 4.4. Analisis Shift Share.....	49
Tabel 4.5. Analisis Kontribusi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1. PDRB Kota Palu 2012-2016	42
Gambar 4.2. PDRB Sulawesi Tengah 2012-2016.....	43

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non-basis, mengidentifikasi kinerja ekonomi dan menentukan sektor potensial di Kota Palu. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data *time series* Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2012 hingga 2016. Menggunakan tiga alat analisis, yaitu Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) dan Typology Klassen. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa ada empat belas sektor basis dan tiga sektor non basis. Analisis Shift Share menunjukkan bahwa kinerja sektor Konstruksi, Informasi dan Komunikasi, Transportasi dan Pergudangan, Industri Pengolahan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Jasa Pendidikan memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada sektor lainnya. Analisis Typology Klassen, Kota Palu diklasifikasikan menjadi empat: daerah maju dan cepat tumbuh, daerah berkembang cepat tetapi tidak maju, daerah maju tetapi tertekan, dan daerah yang relatif tertinggal.

Kata Kunci : *Sektor basis, PDRB Palu (ADHK), PDRB Provinsi Sulawesi Tengah (ADHK), Sektor Potensial*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beberapa wilayah yang memiliki struktur perekonomian yang beraneka ragam. Struktur ekonomi dapat dilihat dari peran/kontribusi dari masing-masing sektor perekonomian. Pada tahap-tahap awal pembangunan menunjukkan bahwa sektor primer memiliki peran penting dalam pembentukan pendapatan suatu wilayah/negara. Pembangunan lebih lanjut membuat peran/kontribusi sektor primer berkurang dan peran ini berpindah ke sektor sekunder dan tersier. Turunnya peran/kontribusi sektor primer di semua wilayah tidaklah berarti sektor primer di semua wilayah nilai tambahnya turun. Pada kenyataannya nilai tambahnya selalu meningkat, akan tetapi pertumbuhan nilai tambah pada sektor lainnya juga meningkat lebih tinggi. Perubahan struktur ekonomi wilayah-wilayah di Indonesia dipengaruhi oleh potensi yang dipunyai wilayah yaitu sumber-sumber yang ada (Adi, 2001).

Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi memprioritaskan untuk membangun dan memperkuat sektor-sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan dan mendayagunakan sumber daya secara optimal dengan tetap memperhatikan ketentuan antara industri dan pertanian yang tangguh serta sektor pembangunan lainnya.

Sektor ekonomi terdiri atas tujuh belas sektor yaitu: (1) pertanian, kehutanan, dan perkebunan; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) pengadaan listrik dan gas; (5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (6) konstruksi; (7) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; (8) transportasi dan pergudangan; (9) penyediaan akomodasi dan makan minum; (10) informasi komunikasi; (11) jasa keuangan dan asuransi; (12) real estate; (13) jasa perusahaan; (14) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; (15) jasa pendidikan; (16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; (17) jasa lainnya; (BPS Badan Pusat Statistik Palu). 17 sektor tersebut dikelompokkan dalam sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, dan konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan, pengangkutan, bank, dan jasa) (Badan Pusat Statistik). Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi masing-masing daerah. Pembangunan ekonomi di Kota Palu dapat diketahui dengan melihat indikator yang dapat mencerminkan seluruh kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan melalui indikator PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang diuraikan melalui pertumbuhan PDRB dan peranan sektoral (Badan Pusat Statistik Kota Palu).

Pembangunan ekonomi yang berhasil dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah, atau seberapa besar setiap kontribusi per sektor dalam pembentukan nilai PDRB. Karena, semakin tinggi nilai tambah setiap sektor pada pembentukan nilai PDRB berarti pendapatan daerah tersebut semakin besar pula. Dimana meningkatnya nilai PDRB akan menyebabkan peningkatan

terhadap pertumbuhan perekonomian daerah tersebut, sehingga pembangunan perekonomian di suatu daerah dapat mencapai target yang diharapkan oleh pemerintah. Dimana pertumbuhan ekonomi dapat diukur salah satunya dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh sebab itu pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakatnya harus mampu mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan setiap potensi-potensi dalam daerah tersebut untuk dikembangkan. Karena, jika pemerintah mengelola perekonomian kurang tepat akan mengakibatkan masalah yang dihadapi oleh daerah untuk dapat menggerakkan seluruh perekonomian yang mampu sebagai penggerak utama untuk memacu laju pembangunan di daerah tersebut.

Kota Palu merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah yang memberikan pengaruh besar bagi PDRB Provinsi. Kota Palu memiliki sumberdaya alam yang beragam seperti sumberdaya lahan, air dan sumberdaya pendukung berupa ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah dan berkualitas, serta infrastuktur di setiap wilayah yang cukup memadai. Kota Palu sebagai kota terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah yang terletak pada daerah pegunungan dan lautan yang luas mempunyai kondisi geografis dan potensi keunggulan komparatif yang berbeda dengan kabupaten atau kota lainnya. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah tidak dapat secara langsung mengadopsi kebijakan dari daerah lain. Kebijakan harus diambil sesuai potensi,

kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh daerah itu sendiri. Sektor-sektor apa saja yang membentuk kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Palu dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha (jutaan rupiah), 2012-2016

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
pertanian,kehutanan,dan perkebunan	509.157,83	540.869,25	553.801,64	594.382,37	637.054,62
pertambangan dan penggalian	596.397,14	655.407,04	731.002,14	830.597,82	920.313,56
industri pengolahan	1.015.136,80	1.080.321,71	1.125.374,27	1.156.564,85	1.186.864,50
pengadaan listrik dan gas	17.127,69	18.698,59	21.812,74	25.545,52	27.134,22
pengadaan air,pengelolaan sampah,limbah dan daur ulang	38.567,12	40.149,25	42.358,70	44.789,84	47.154,85
Konstruksi	1.526.991,80	1.694.665,94	1.850.215,34	2.001.720,29	1.970.354,14
perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor	1.099.504	1.181.508,26	1.273.901,29	1.352.050,29	150.336,99
transportasi dan pergudangan	939.640,93	1.018.339,35	1.100.814,44	1.170.299,50	1.271.013,47
penyediaan akomodasi dan makan minum	93.162,35	102.273,62	117.161,37	136.159,29	150.336,99
informasi komunikasi	913.949,51	1.011.487,17	1.123.090,23	1.263.009,60	1.375.158,35
jasa keuangan dan asuransi	668.348,66	718.284,80	739.275,92	765.450,42	892.030,84
real estate	283.585,81	311.320,50	335.004,75	358.499,71	373.269,40
jasa perusahaan	120.927,51	132.754,22	143.094,97	153.043,57	164.143,90
administrasi pemerintahan,pertahanan,dan jaminan sosial wajib	1.257.448,00	1.423.337,08	1.570.695,28	1.713.489,59	1.819.330,12
jasa Pendidikan	826.508,08	913.684,00	982.477,72	1.056.714,33	1.099.493,12
jasa kesehatan dan kegiatan social	278.924,42	296.664,02	325.974,42	357.393,86	389.093,25
jasa lainnya	110.307,34	112.914,42	123.064,87	132.999,27	141.859,72
PDRB	10.295.685,00	11.241.131,00	12.159.120,09	13.112.710,05	13.915.167,21

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2018

Berdasarkan Tabel 1.1, seluruh nilai PDRB Kota Palu pada tahun 2012-2016 pada umumnya mengalami peningkatan secara keseluruhan pada 17 sektor, Namun pada sektor konstruksi tahun 2013 dan 2016 mengalami penurunan. Penurunan juga terjadi pada sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor tahun 2016. Nilai terbesar dari 17 sektor tersebut adalah dari sektor konstruksi, sedangkan nilai terbesar kedua pada sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dan nilai terbesar ketiga adalah sektor industri pengolahan. Nilai terkecil dari 17 sektor pada tabel diatas adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

1.2 Rumusan Masalah

Menelisik kondisi yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pada sektor perekonomian Kota Palu manakah yang menjadi sektor basis?
2. Apakah sektor perekonomian Kota Palu yang menjadi potensial dan keunggulan kompetitif untuk dikembangkan sebagai pendongkrak perekonomian?
3. Bagaimana kinerja sektor perekonomian Kota Palu terhadap PDRB Kota Palu?
4. Seberapa besar kontribusi sektor-sektor ekonomi Kota Palu terhadap PDRB Kota Palu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis sektor basis yang ada di Kota Palu dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian.
2. Untuk menganalisis sektor perekonomian yang memiliki keunggulan dan potensial serta dapat dikembangkan guna mendorong pertumbuhan perekonomian Kota Palu.
3. Untuk menganalisis kinerja sektor perekonomian Kota Palu terhadap PDRB Kota Palu.
4. Untuk menganalisis kontribusi sektor-sektor ekonomi Kota Palu terhadap PDRB Kota Palu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan masukan bagi pemerintah Kota palu dalam merencanakan arah kebijakan pembangunan ekonomi pada semua sektor perekonomian.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dari sektor perekonomian Kota Palu guna sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan ekonomi.
3. Bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian.

4. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian serupa di waktu mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Didalam bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang, batasan, dan rumusan masalah yang ada di penelitian ini serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, juga sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Didalam ini berisi tentang kajian pustaka yaitu pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Landasan teori juga masuk dalam bab II yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitian penulis. Serta berisi formula hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Didalam bab ini menguraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dari variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan cara pengumpulan data, dilanjutkan dengan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Didalam bab ini mengemukakan semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian beserta analisisnya.

BAB V : Kesimpulan dan Hasil

Didalam bab ini menguraikan dan menjelaskan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil dan pembahasan serta saran yang sesuai dari permasalahan yang terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai acuan untuk penulis melakukan penelitian, adapun penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Disini penulis mengambil refrensi dan literatur dari penelitian sebelumnya yang serupa.

Dalam Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Gayatri yang berjudul Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki tujuan untuk pengidentifikasian sektor dominan di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder berupa PDRB dengan Harga Konstan tahun 2003 – 2007. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis MRP, *Shift Share*, LQ, dan Tipologi Overlay dan Klassen. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya potensi yang dimiliki kabupaten Ogan Komering Ilir ialah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan sektor unggulan dengan pertumbuhan yang dominan.

Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk daerah tersebut berkecimpung dalam sektor pertanian. Industri manufaktur pun dominan dengan memproduksi kemplang dan pempek (Basuki dan Gayatri 2009).

Dalam E-jurnal Unesa, penelitian milik Yuuha dan Cahyono yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk mencari tahu dan mengidentifikasi sektor basis dan non basis yang dimiliki, hasil kegiatan perekonomian di daerah tersebut, dan mengidentifikasi sektor potensial yang dimiliki di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel dengan jenis data sekunder PDRB kabupaten Lamongan tahun 2007-2010. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis LQ, *Shift Share*, dan Model Rasio Pertumbuhan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwasannya sektor basis yang dimiliki kabupaten Lamongan ada pada sektor pertanian. Kinerja sektor ekonomi yang ada di kabupaten Lamongan menunjukkan bahwasannya sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor serupa di tingkat provinsi Jawa Timur. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor maju dan memiliki daya saing tertinggi di kabupaten Lamongan. Sektor potensial yang dimiliki kabupaten Lamongan ialah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum, dan sektor jasa-jasa (Yuuha dan Cahyono 2013).

Dalam jurnal Gaussian, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas, Rusgiyono, dan Wilandari yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010) yang bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi yang menonjol di wilayah kabupaten

Kendal. Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa PDRB dengan Harga Konstan tahun 2006-2010. Penelitian tersebut menggunakan metode Tipologi Klassen, LQ, Overlay, *Shift Share*. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya sektor unggulan atau dominan di kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Selain itu, sektor potensial di kabupaten ini ialah industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air minum (Wahyuningtyas, Rusgiyono dan Wilandari 2013).

Penelitian yang Hajeri, Yurisinthae, dan Dolorosa yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di kabupaten Kubu Raya dalam jurnal Ekonomi bisnis dan Kewirausahaan memiliki tujuan untuk menentukan sektor unggulan di kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan variabel dengan jenis data sekunder berupa PDRB dengan Harga Konstan tahun 2008-2013. Penggunaan metode dalam penelitian ini dengan Tipologi Klassen, Gabungan LQ dan DLQ, *Shift Share*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kabupaten Kubu Raya memiliki sektor unggulan ialah sektor transportasi dan komunikasi. Sektor potensial lainnya yang dimasa mendatang akan menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum (Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kartika yang berjudul Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011 yang bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi potensial untuk ditingkatkan serta penentuan prioritas pembangunan yang tepat untuk pembangunan kabupaten Badung. Data yang digunakan merupakan data

sekunder berupa data PDRB kabupaten Badung tahun 2001-2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah LQ, Model Rasio Pertumbuhan, dan Overlay. Hasil penelitian ini menunjukkan sektor dominan di kabupaten Badung adalah sektor listrik, gas, dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Peran pemerintah kabupaten Badung diharapkan mengembangkan sektor bukan unggulan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerataan pembangunan, dan tentu saja meningkatkan PDRB kota Badung (Putra dan Kartika 2013).

2.1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

no	Judul & penulis	Alat analisis & temuan
1.	Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki tujuan untuk pengidentifikasian sektor dominan di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). (Basuki dan Gayatri,2009)	eknik analisis MRP, <i>Shift Share</i> , LQ, dan Tipologi Overlay dan Klassen. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya potensi yang dimiliki kabupaten Ogan Komering Ilir ialah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan sektor unggulan dengan pertumbuhan yang dominan.
2.	Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan (Yuuha dan Cahyono 2013)	analisis LQ, <i>Shift Share</i> , dan Model Rasio Pertumbuhan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwasannya sektor basis yang dimiliki kabupaten Lamongan ada pada sektor pertanian. Kinerja sektor ekonomi yang ada di kabupaten Lamongan menunjukkan bahwasannya sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor serupa di tingkat provinsi Jawa Timur
3.	Analisis Sektor Unggulan	Tipologi Klassen, LQ, Overlay, <i>Shift Share</i> . Penelitian ini menghasilkan bahwasannya sektor

	Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010) yang bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi yang menonjol di wilayah kabupaten Kendal.(Wahyuningtyas, Rusgiyono dan Wilandari 2013)	unggulan atau dominan di kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Selain itu, sektor potensial di kabupaten ini ialah industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air minum
4.	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di kabupaten Kubu Raya dalam jurnal Ekonomi bisnis dan Kewirausahaan (Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa 2015).	Tipologi Klassen, Gabungan LQ dan DLQ, <i>Shift Share</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kabupaten Kubu Raya memiliki sektor unggulan ialah sektor transportasi dan komunikasi. Sektor potensial lainnya yang dimasa mendatang akan menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum
5.	Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011(Putra dan Kartika 2013).	LQ, Model Rasio Pertumbuhan, dan Overlay. Hasil penelitian ini menunjukkan sektor dominan di kabupaten Badung adalah sektor listrik, gas, dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
6.	Analisis penentuan sektor unggulan dan klasifikasi pertumbuhan ekonomi daerah di kabupaten temanggung (Sri Harianto, 2016)	shift share Arcelus dan tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukan bahwa perekonomian kabupaten Temanggung didominasi empat sektor yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor industri dan sektor jasa-jasa.
7.	Analisis sektor unggulan dan daya saing wilayah komoditas di Kabupaten Oku Timur (Imam Asngari, 2008)	Location quotient (LQ), Competitif Labor Index (CLI). Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, dan sektor jasa-jasa.
8.	Sectors analys and determination of GDP forming leading sector	LQ (Location Quotient), shift share, Typology Klassen, Model Growth Ratio (MRP), and Overlay.

	in district Kebumen. (Emma Dwi Ratnasari,2014)	Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Jasa-jasa merupakan sector yang maju dan tumbuh pesat, sektor Petanian dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Preusan merupakan sektor yang maju tapi tertekan, sektor Industri Pengolahan merupakan sektor potensial dan masih dapat berkembang.
9.	Analisis penentuan sektor basis dan sektor potensial di kabupaten lamongan (M Iqbal Wahyu, 2012)	Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat dikatakan sektor yang paling maju dan memiliki daya saing yang tinggi (LQ). Sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa (MRP).
10.	Analisis sektor unggulan Kabupaten Toli-toli dan Kabupaten buol. (Supomo Kawulusan, 2013)	The Advantage Sector, Typologi Klassen, Location Quotient and Shift Share. Sektor basis untuk Kabupaten Buol dan kabupaten Tolitoli yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
11.	Analisis struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan di Kota Palu. (Ady Putra Tenggara. 2015)	Gross Domestic Product (GDP), SS Analysis, LQ Analysis, Overlay. hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan struktur perekonomian Kota Palu terjadi pergeseran dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier, walaupun tingkat pergeserannya masih relatif kecil.
12.	Identifikasi sektor unggulan dan kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. (Olivia Louise Eunike Tomasowa, 2012)	Superior Sector, Klassen Typology, Shift Share, and Location Quotient. Sektor unggulan yang ada di kabupaten Timor Tengah Selatan meliputi tiga sektor, yaitu sektor pertanian yang terdiri dari tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.
13.	Analisis potensi ekonomi dan sektor unggulan ekonomi di	Sektor Unggulan, Potensi Ekonomi, shift share. Sektor yang mempunyai respon tinggi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan,

	Kabupaten Grobogan. (Andik Waloyo, 2018)	sektor industri pengolahan.
14.	Analisis pergeseran struktur ekonomi dan sektor unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. (Patrick C. Wauran, 2017)	Struktur Ekonomi, Sektor Unggulan, Shift Share, Location Quotient dan overlay. Sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan social.
15.	Analisis penentuan Sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. (Eva Dolorosa, 2015)	Leading sector, Typology Klassen, Location Quotient, Dynamic Location, Quotient, Shift share, Overlay. Sektor yang tergolong sektor maju dan cepat tumbuh adalah sektor industri Pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pengangkutan dan Komunikasi.
16.	Analisis sektor Unggulan perekonomian Kota Banda Aceh. (Faisal, 2014)	kelas typology, location quotient, shift share dynamic esteban merquillas. Sektor-sektor unggulan yang termasuk sebagai sektor maju dan tumbuh dengan pesat (developed sector), merupakan sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (competitive advantage, specialized) adalah sektor listrik dan air bersih; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
17.	Analisis sektor basis dan sektor unggulan pembangunan daerah dan strategi pembangunannya (Nita Desi Larasati, 2017)	GDB, Shift Share, Location Quotient, Klassen Typology, SWOT. Sektor unggulan Kabupaten Magelang yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Perdagangan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial.

18.	Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo (Muhammad Safri,2016)	Location Quotient (LQ), Dinamic Location Quotient (DLQ), Specialization Index, Growth Ratio Model. hanya ada 2 sektor yang menjadi sektor basis pada saat ini dan pada masa yang akan datang yaitu sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
19.	Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah Di Kota Bandar Lampung (Rizal Endi,2015)	analisis Klassen Tipology, analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share. Berdasarkan kriteria untuk menentukan suatu sektor unggulan adalah sektor yang maju dan tumbuh pesat, basis, dan kompetitif maka sektor/subsektor/subsub ekonomi yang masuk dalam katagori tersebut adalah Sektor ekonomi terdiri dari : Sektor industri pengolahan, dan Sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.
20.	Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian Kabupaten Bulukumba (Habiullah, 2015)	Sektor Unggulan, Location Quotient, dan Shift Share. sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor jasa-jasa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001). sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam

berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, 2000). Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan.

2.2.2 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

Menurut Rachbini (2001) ada lima syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.

2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.
5. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah.

2.2.3 Pembangunan ekonomi daerah

Pembangunan daerah. Untuk itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merangsang dan Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah didefinisikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Selain itu, pembangunan ekonomi daerah juga bisa diartikan sebagai suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja

yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ilmu pengetahuan, dan perkembangan perusahaan-perusahaan baru. Tujuan utama adanya pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif membangun perekonomian daerah. Pembangunan ekonomi daerah tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) di daerah itu sendiri dimana pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi setiap daerah sendiri mengalami banyak perbedaan sehingga implikasi terhadap penurunan dan naiknya pertumbuhan ekonomi setiap daerah juga berbeda, hal ini didasarkan dari kondisi wilayah tersebut, peniruan pola secara mentah-mentah pada pembangunan suatu daerah belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainya. Potensi setiap daerah sebagai penopang utama dalam pembangunan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat mengalami kenaikan, melihat potensi ekonomi dan kondisi wilayah maka dapat menjadikan rumusan menentukan pola, kebijakan, dan strategi.

2.2.4 Pola Pengembangan Ekonomi Daerah

Secara global dapat dikatakan bahwa regionalisasi kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola perkembangan, jenis ekonomi, dan perubahan peranan berbagai kegiatan ekonomi itu dalam keseluruhan kegiatan ekonomi. Jika peran suatu kegiatan ekonomi produksi meningkat, berarti perannya lebih penting.

Pola perkembangan daerah di Amerika Serikat oleh Perloff dan Wingo (dalam Arsyad, 1999) dibedakan menjadi tiga tahap yang terdiri dari:

Perkembangan pertanian ada tahap ini daerah-daerah yang mengalami perkembangan adalah daerah yang sangat sesuai dengan usaha pertanian dan daerah menyediakan jasa-jasa untuk perkembangan sektor pertanian. Perkembangan pertambangan Sektor pertambangan mempunyai pengaruh kuat dalam mendorong perkembangan suatu daerah. Pertambangan besi dan batu bara merupakan kegiatan pertambangan yang mula-mula berkembang, sebab kedua jenis bahan tambang ini diperlukan oleh sektor baja dan dijadikan sumber energi. Dan dewasa ini pertambangan menjadi sektor yang kuat dalam mendorong perkembangan dalam suatu daerah dan menjadi penopang perekonomian. Tahap perkembangan *Amenity Resources* Kekayaan alam dalam menentukan pembangunan daerah mulai berkurang, sebagai akibat dari pesatnya perkembangan teknologi.

Kegiatan perekonomian tidak lagi ditentukan oleh tempat menghasilkan bahan baku yang dibutuhkan, melainkan oleh letak pasar dari hasil industri yang bersangkutan. Sebaliknya daerah-daerah di negara sedang berkembang pada umumnya merupakan daerah pertanian, karena itu cara pembangunan daerah yang terbaik dianut adalah dengan pengembangan sektor pertanian dengan alasan sebagian besar penduduk hidup dan bekerja di sektor pertanian, padahal disektor pertanian merupakan daerah yang paling miskin serta diikuti dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Kalau kemiskinan di daerah pertanian dibiarkan, akan terjadi arus urbanisasi yang dapat menyebabkan terjadinya

pengangguran yang cukup banyak di kota-kota besar dengan segala konsekuensinya. Jika dilakukan pembangunan sektor industri, perkembangan disektor ini tidak dapat menampung tambahan tenaga kerja yang sering terjadi. Sektor pertanian perlu dibangun agar menghasilkan tambahan pangan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu bertambah. Penekanan pembangunan pada sektor pertanian di daerah-daerah di negara sedang berkembang, bukan bermaksud mengabaikan pembangunan sektor lainnya, terutama sektor industri. Semua sektor sifatnya saling menunjang dan saling melengkapi. Hal ini yang mendorong perlunya pembangunan pertanian di daerah-daerah negara sedang berkembang akibat kepadatan kota. Dalam rangka peningkatan pembangunan pertanian di daerah pada negara yang sedang berkembang dibutuhkan berbagai macam sumberdaya, seperti modal dan tenaga kerja yang terampil dan terlatih. Dan memetakan sektor-sektor yang menjadi basis dan non basis dalam pertumbuhan ekonomi.

2.2.5 Teori Basis Ekonomi

Sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik. Teori basis ekonomi menurut (Arsyad 1999)

menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Kelemahan teori ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antar jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005).

2.2.6 Pembangunan sektor unggulan dan Strategi pembangunan daerah

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi (Arsyad , 1999)

Menurut Safi'i (2007) paradigma baru strategi pembangunan ekonomi daerah mencakup beberapa hal berikut, yaitu:

Pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan potensi daerah bersangkutan, serta kebutuhan dan kemampuan daerah menjalankan pembangunan. Pembangunan daerah tidak hanya terkait dengan sektor ekonomi semata melainkan keberhasilannya juga terkait dengan faktor lainnya seperti sosial, politik, hukum, budaya, birokrasi dan lainnya. Pembangunan dilakukan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas dan yang memiliki pengaruh untuk menggerakkan sektor lainnya secara lebih cepat. Sektor ekonomi potensial yang ada di suatu daerah merupakan sektor yang memiliki kemampuan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sektor yang sama di daerah lain, dengan demikian produk dan jasa dari sektor ekonomi potensial tersebut di samping dapat mencukupi kebutuhan sendiri, selebihnya dapat dijual ke luar daerah sehingga daerah memperoleh pendapatan masuk. Pendapatan masuk tersebut akan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal dan menggerakkan

sektor ekonomi potensial yang sekaligus meningkatkan pemanfaatan sumber daya sektor ekonomi yang tidak potensial, sehingga perekonomian secara keseluruhan akan berkembang yang pada akhirnya masing-masing sektor ekonomi merupakan pasar bagi sektor lain. Kondisi tersebut dapat menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Strategi pengembangan potensi ekonomi daerah ini harus dibuat berdasarkan peluang serta potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerah dan kebijakan-kebijakan pemerintah setempat yang ramah terhadap dunia usaha.

2.2.7 Arah Kebijakan Regional

Menurut Sitohang (1991) arah kebijakan regional merupakan acuan pembangunan ekonomi yang ada di daerah. Penentuan arah kebijakan regional suatu daerah tidak lepas dari campur tangan pemerintah, khususnya campur tangan dari pemerintah pusat. Campur tangan pemerintah pusat kedalam urusan-urusan ekonomi regional di kebanyakan daerah mempunyai cakupan diantaranya Pasar sebagai alokator berkenaan dengan persoalan-persoalan ekonomi regional, ada suatu aliran pendapat yang percaya bahwa operasi kekuatan-kekuatan pasar memberikan biaya terkecil yang mudah diterima. Argumen-argumen yang dipergunakan untuk mendukung pandangan ini meliputi bukti konvergensi pendapatan per kapita dalam perekonomian-perekonomian maju selama periode sejarah di mana tidak ada campur tangan regional langsung. Ahli ekonomi liberal tidak selalu pasti menantang semua campur tangan, meskipun tetap mendukung semakin bertambahnya persaingan dalam perekonomian ruang melalui lubrikasi. Akan tetapi, kita dapat mengkritik pasar sebagai alokator regional. Teori

keseimbangan umum yang melandasinya cenderung untuk menjadi statik, sedangkan proses regional cenderung dinamik. Subsidi Kepada Migran pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh migran terhadap daerah asal dan daerah tujuan dapat sangat berbeda-beda sesuai dengan ciri-ciri dari daerah-daerah yang bersangkutan dan komposisi dari arus migrasi. Adanya dorongan untuk melakukan migrasi juga tergantung pada tujuan-tujuan kebijaksanaan, tetapi yang tidak diragukan lagi yaitu adanya kebijakan pemberian subsidi untuk migran. Tindakan-tindakan tersebut dapat terwujud dalam dua bentuk pokok. Pertama, subsidi untuk pendidikan dan latihan kembali, secara tidak langsung mendorong mobilitas. Subsidi ini konsisten karena adanya kemungkinan tidak adanya investasi di daerah asal karena kurangnya informasi dari daerah. Kedua, pemberian bantuan keuangan langsung kepada kaum migran. Cara ini mungkin harus ditempuh, kendatipun perbedaan pendapatan inter regional besar, disebabkan karena beratnya biaya-biaya migrasi. Tingkat hasil yang diperoleh dari migrasi dapat dihitung untuk kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari investasi-investasi lain. Kebijakan-kebijakan untuk Mengubah Lokasi Industri. Pengaruh lokasi modal dan industri baru mempunyai daya tarik yang jauh lebih luas daripada mendorong migrasi inter regional, sedemikian rupa sehingga sangat sedikit pengamat yang menyadari bahwa bertindak dalam kedua lapangan ini mungkin adalah komentar dan bukannya saing berlawanan. Sebagian besar industri modern adalah *footloose* dan perbedaan-perbedaan spasial dalam biaya adalah kecil, maka campur tangan dalam penentuan lokasi barangkali dapat dipahami, tetapi ada kemungkinan interdependensi antara efisiensi managerial

dan lokasi, dan efisiensi mungkin berkurang apabila para manager di dorong pindah dari lokasi yang memberikan pendapatan psikis bagi mereka, sehingga mampu mendorong ikut berpindahnya tenaga kerja.

2.2.8 Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah

Pemberian otonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan akuntabilitas sektor publik di Indonesia. Dengan otonomi, daerah dituntut untuk mencari alternatif sumber pembiayaan pembangunan tanpa mengurangi harapan masih adanya bantuan dan bagian (*sharing*) dari pemerintah pusat dan menggunakan dan publik sesuai dengan prioritas dan aspirasi masyarakat. Dengan kondisi seperti ini, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah (*enginee of growth*). Daerah juga diharapkan mampu menarik investor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta menimbulkan efek *multiplier* yang besar (Mardiasmo, 2002).

Pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keleluasaan kepada daerah dalam pembangunan daerah melalui usaha-usaha yang sejauh mungkin mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, karena pada dasarnya terkandung tiga misi utama sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah tersebut, yaitu: Menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumberdaya daerah Meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat Memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan

Sejalan dengan upaya untuk memantapkan kemandirian pemerintah daerah yang dinamis dan bertanggung jawab, serta mewujudkan pemberdayaan dan otonomi daerah dalam lingkup yang lebih nyata, maka diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan profesionalisme sumberdaya manusia dan lembaga-lembaga publik di daerah dalam mengelola sumberdaya daerah harus dilaksanakan secara komprehensif dan terintegrasi mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga otonomi yang diberikan kepada daerah akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai berdasarkan kondisi perekonomian Kota Palu tahun 2012-2016 yang terlihat dari PDRB. PDRB merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi sekaligus diperlukan untuk menyusun perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi regional.

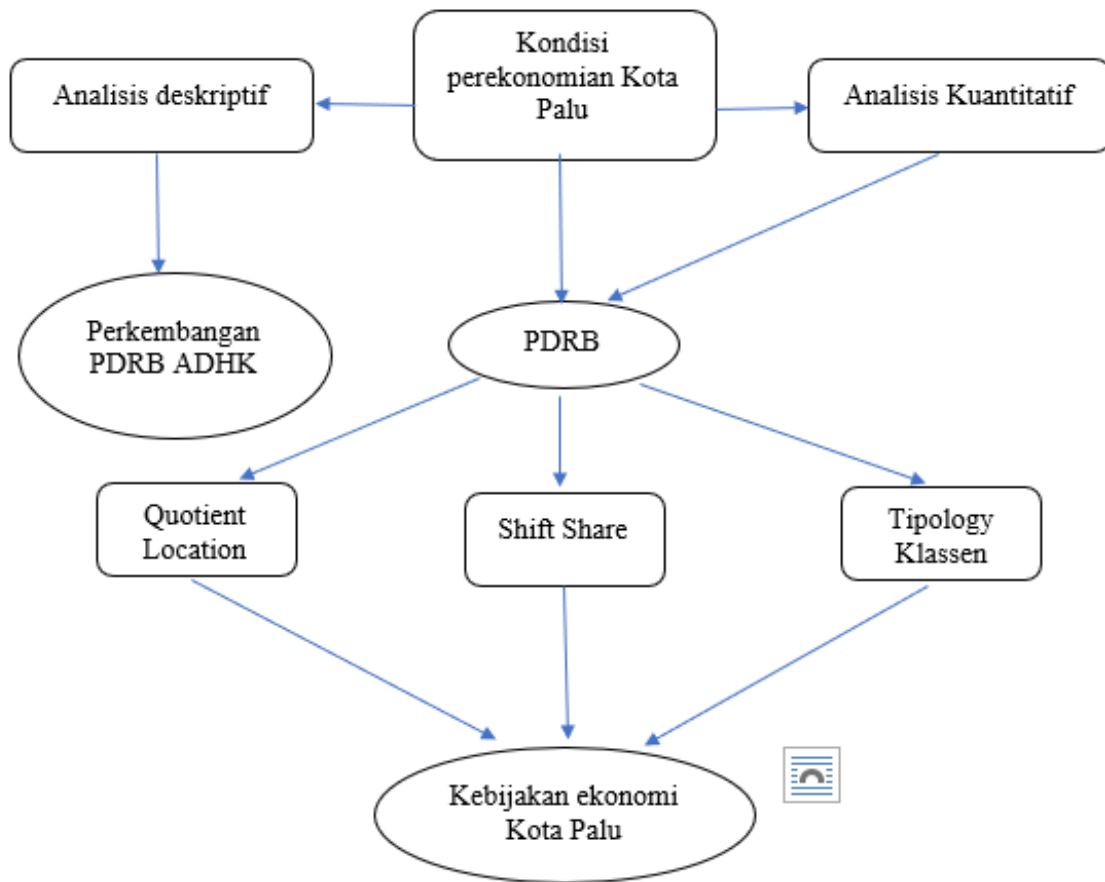
Melalui data PDRB maka akan diteliti dan dianalisis pola kontribusi sektoral dan laju pertumbuhan PDRB, sektor-sektor yang menjadi sektor basis, sektor potensial yang akan dikembangkan sehingga mempermudah pemerintah daerah dalam menyusun strategi kebijakan sektoral. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat menyusun kebijakan pembangunan daerah Kota Palu ke arah yang lebih baik dan berdampak pada peningkatan pertumbuhan daerah dan dapat mencapai keberhasilan pembangunan daerah yang lebih baik.

Untuk melakukan identifikasi, maka diperlukan alat analisis yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui kontribusi dan laju pertumbuhan, analisis LQ untuk mengetahui sektor basis ekonomi wilayah studi, untuk mengetahui sektor unggulan digunakan alat analisis gabungan, untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi digunakan alat analisis *ShiftShare*, dan Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran status sektor ekonomi daerah.

Berikut digambarkan kerangka pemikiran yang sistematis, yaitu:

Gambar 2.3.1

Kerangka Pemikiran



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SUMBER DATA

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik di Kota Palu dan provinsi Sulawesi Tengah tahun 2011-2016. Data tersebut meliputi :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palu
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Tengah

Data tersebut digunakan untuk menganalisis potensi ekonomi sektor basis yang menjadi unggulan di Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah.

3.2 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu dengan cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis terutama berupa dokumen, artikel, karya ilmiah dan buku-buku untuk mendapatkan data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk mendapatkan data PDRB yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

3.3 DEFINISI OPERASIONAL

A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB yaitu jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi sebagai unit produksi di dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Terdapat dua jenis PDRB, yaitu:

1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi sebagai unit produksi di dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu, dinilai dengan harga tahun dasar.

2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi sebagai unit produksi di dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu, dinilai dengan harga yang berlaku saat ini.

B. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian menunjukkan perekonomian suatu daerah berdasarkan perbandingan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah studi dengan daerah referensi.

C. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi adalah susunan/komposisi atau penyebaran, distribusi dari kegiatan ekonomi secara sektoral yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier.

D. Pergeseran Sektor Ekonomi

Pergeseran sektor ekonomi adalah perubahan kontribusi masing-masing kelompok sektor (primer, sekunder, dan tersier) terhadap pembentukan PDRB suatu daerah. Sektor primer mencakup sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian. Sektor sekunder mencakup sektor industri pengolahan; sektor bangunan; dan sektor listrik, gas, dan air commit to user minum. Sektor tersier mencakup sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan

komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

E. Laju Pertumbuhan Sektor

Laju pertumbuhan sektor adalah laju kenaikan sumbangan sektor ekonomi terhadap PDRB yang diukur dalam persen.

F. Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang unggul baik dilihat dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusi terhadap PDRB. Untuk mengetahui sektor unggulan dilakukan perhitungan dengan gabungan.

3.4 METODE ANALISIS DATA

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan alat analisis penelitian sebagai berikut :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) berguna untuk penentuan sektor ekonomi basis ataupun non basis dalam perekonomian Kota Palu.
2. Analisis *Shift Share* berguna untuk melihat perubahan dan pergeseran sektor ekonomi di Kota Palu.
3. Analisis *Tipology Klassen* berguna untuk menentukan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi.
4. Analisis kontribusi yang digunakan untuk melihat kontribusi antar sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Palu.

Ada pun rumus metode tiap analisis sebagai berikut:

1. Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. (Tarigan, 2005). LQ digunakan untuk melihat keunggulan sektoral dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau wilayah studi dengan wilayah referensi. Alat analisis ini dipakai untuk mengetahui sektor basis dan non basis di suatu wilayah. Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan distribusi prosentase masing-masing sektor di masing-masing wilayah kabupaten atau kota dengan provinsi. (Lincoln Arsyad: 1999).

Adapun rumus analisis LQ menurut (Bendavid-lal 1991) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

P_{ij} : PDRB sektor ekonomi i Kota Palu

P_j : Total PDRB Kota Palu

P_{ir} : PDRB sektor ekonomi i Provinsi Sulawesi Tengah

P_r : Total PDRB Provinsi Sulawesi Tengah

Pengukuran LQ adalah sebagai berikut:

- Bila nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten maupun di tingkat provinsi memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama.
- Bila nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di

tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian daerah di kota/kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

- Bila nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian daerah di kota/kabupaten dikategorikan sebagai sektor non basis.

2. Metode Analisis *Shift Share*

Penggunaan metode analisis *Shift Share* ialah untuk mengetahui apakah ada perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Kota Palu. Hasil analisisnya akan menunjukkan kinerja sektor ekonomi dalam PDRB Kota Palu. Analisa yang dilakukan untuk mencari sektor ekonomi mana yang mampu bersaing dengan komoditas serupa di tingkatan di atasnya dan bagaimana sektor tersebut dapat berkontribusi terhadap PDRB Kota Palu. Adapun rumus yang digunakan menurut Soepono dalam (Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa 2015) persamaan dan komponen-komponennya dalam analisis *shift share* adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j = Variabel kota yang diteliti (Kota Palu)
- N = Variabel provinsi yang diteliti (prov. Sulawesi Tengah)
- Dij = Perubahan sektor i di Kota Palu
- Nij = Pertumbuhan provinsi sektor i di Kota Palu
- Mij = Bauran industri sektor i di Kota Palu

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di Kota Palu

Adapun persamaan rincian diatas sebagai berikut:

$$N_{ij} = E_{ij} X r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Sehingga di dapatkan persamaan *shift share* untuk sektor i di wilayah Kota Palu sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij} X r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Hasil analisis yang dapat digambarkan pada metode *shift share* adalah :

Jika nilai (N_{ij}) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i di Kota Palu pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan Provinsi Sulawesi Tengah. Kebalikan daripada itu, jika nilai (N_{ij}) menunjukkan angka negatif, memiliki arti sektor i pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan Provinsi Sulawesi Tengah.

Jika nilai (M_{ij}) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i yang maju, dan sektor tersebut memiliki pertumbuhan lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Berbanding terbalik jika nilai (M_{ij}) menunjukkan angka negatif, maka sektor i menunjukkan pertumbuhan yang lambat.

Jika nilai (C_{ij}) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i tersebut mampu bersaing dengan komoditas serupa atau memiliki keunggulan kompetitif.

Sedangkan apabila nilai (C_{ij}) menunjukkan angka negatif, memiliki arti sektor i tidak mampu bersaing dengan komoditas serupa atau keunggulan kompetitif.

Keunggulan analisis *shift share* adalah :

- a. Sederhana namun dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi
- b. Memungkinkan seorang pemula untuk mempelajari struktur perekonomian dengan cepat
- c. Memberikan gambaran perubahan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi dengan cukup akurat

3. Analisis Tipologi Klassen

Adapun tabel tipologi Klassen dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Rerata laju Pertumbuhan sektoral Rerata Kontribusi Sektoral thd PDRB	ΔY Sektor Palu \geq ΔY Sektor Sulawesi Tengah	ΔY Sektor Palu $<$ ΔY Sektor Sulawesi Tengah
r Sektor Palu \geq r Sektor Sulawesi Tengah	Kuadran I Sektor maju dan cepat tumbuh	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
r Sektor Palu $<$ r Sektor Sulawesi Tengah	Kuadran III Sektor Potensial tapi masih bisa berkembang	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Guna untuk menganalisis klasifikasi pertumbuhan perekonomian Kota Palu maka digunakan analisis Tipologi Klassen yang merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata

pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi (Kuncoro, 2010) :

a. Sektor maju dan tumbuh pesat (*Developed Sector*)

Sektor maju dan tumbuh pesat dimana memiliki laju pertumbuhan dalam PDRB daerah lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi referensi, serta memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

b. Sektor maju tapi tertekan (*Stagnant Sektor*)

Sektor Maju Tapi Tertekan dimana memiliki laju pertumbuhan PDRB lebih kecil dibanding laju pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*Developing Sector*)

Sektor potensial atau masih bisa dapat berkembang dimana memiliki laju pertumbuhan PDRB lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

d. Sektor Relatif Tertinggal (*Underdeveloped Sector*)

Sektor relatif tertinggal dimana memiliki laju pertumbuhan PDRB lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi referensi, serta

memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih kecil dibanding kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

4. Analisis Kontribusi

Sektor perekonomian Kota Palu tentu saja mempunyai peranan dalam menyumbangkan pendapatannya. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi per sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Palu dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{KONTRIBUSI} = \frac{E_i}{E_j} \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

E_i = PDRB sektor i Kota Palu

E_j = Total PDRB Kota Palu

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

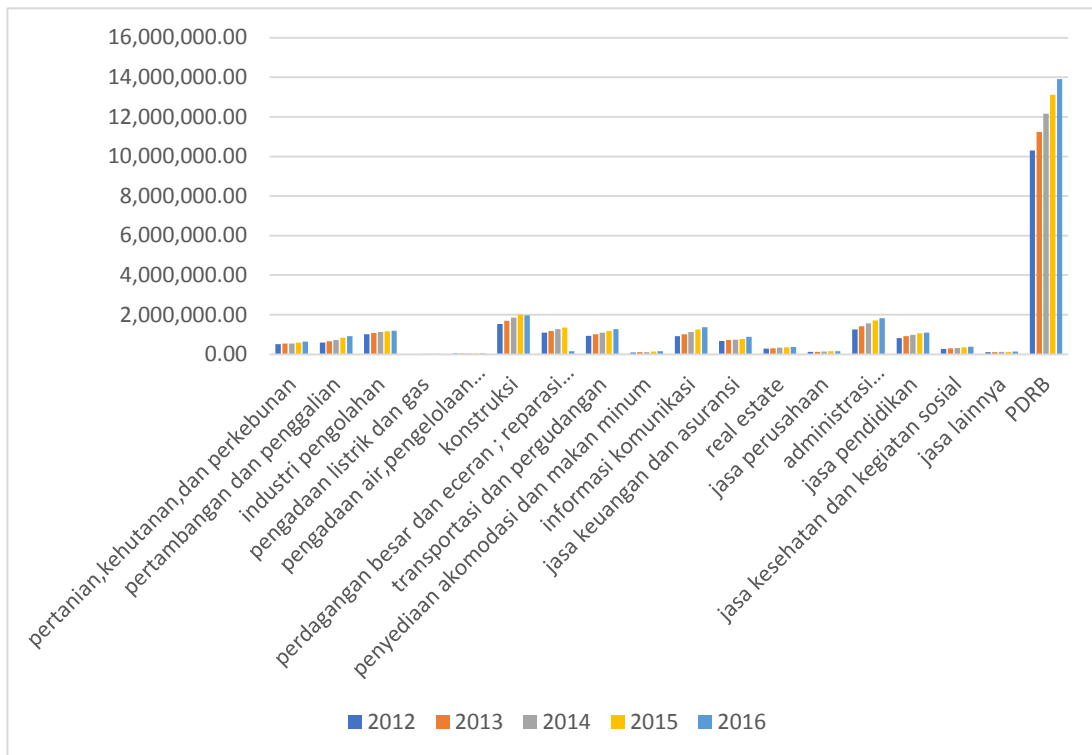
4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penggunaan data dalam penelitian ini dengan data jenis *time series*. Data tersebut menggunakan data dari tahun 2012- 2016. Data penelitian ini diperoleh melalui BPS Kota Palu dan BPS Provinsi Sulawesi Tengah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah atas dasar harga berlaku 2010 merupakan variabel yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan tabel 4.1.1 dan 4.1.2, data menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah mengalami trend positif. Pada regional Kota Palu dalam kurun waktu lima tahun, pada tahun 2016 PDRB Kota Palu menjadi PDRB tertinggi sebesar Rp. 13.915.167. Sedangkan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp. 91.070.554. Dengan data tersebut, peneliti mencoba menganalisis struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan yang mempengaruhi PDRB suatu wilayah.

Gambar 4.1.1

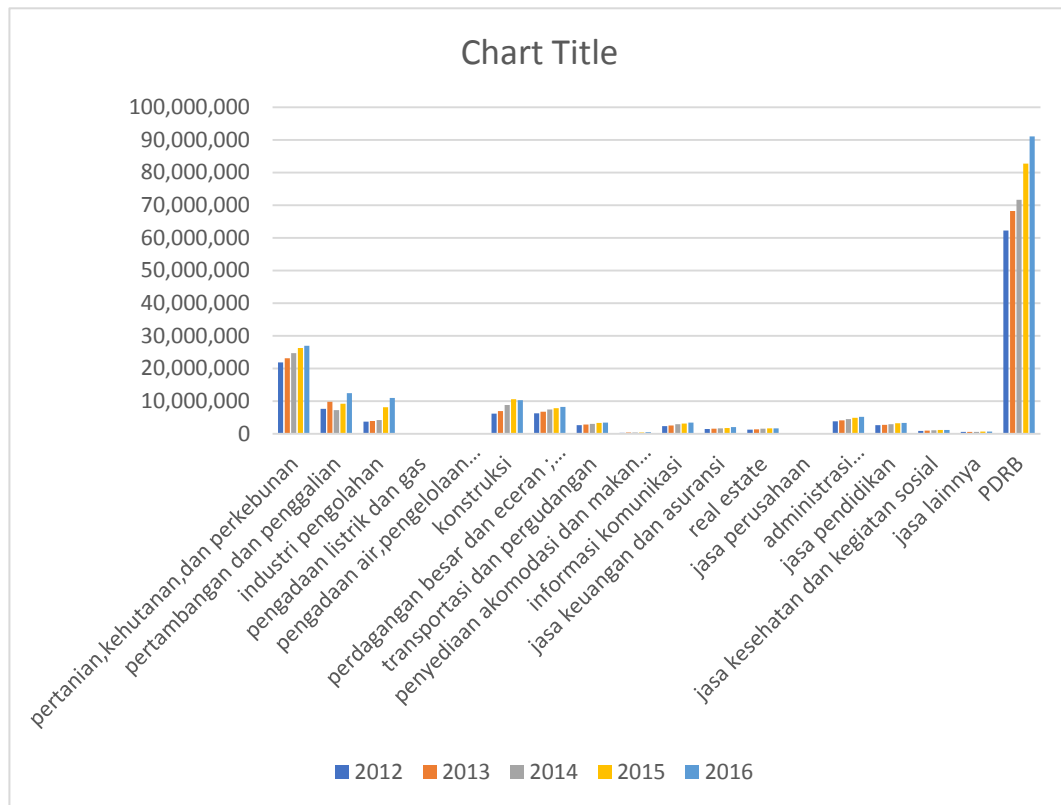
PDRB Kota Palu Tahun 2012-2016 Dengan Harga Konstan Tahun 2010



Gambar 4.1.2

PDRB Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012-2016 Dengan Harga Konstan

Tahun 2010



4.2 Hasil Analisis Location Quotion

Teori *Location Quotion* yang dipaparkan oleh (Bendavid-lal 1991) bahwasannya LQ berguna dalam menganalisis keragaman sektor basis dalam struktur perekonomian. Berdasarkan analisa tersebut akan membantu dalam pengindetifikasian sektor-sektor ekonomi apa saja yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan menjadikannya sektor potensial dan berlanjut untuk menjadi sektor prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Dalam buku (Sjafrizal 1997) dijelaskan tentang sektor basis yang memiliki pengertian bahwasannya sektor basis ialah sektor tumpuan dalam perekonomian suatu daerah karena memiliki keunggulan kompetitif yang cukup tinggi, sedangkan sektor lainnya yang bukan merupakan sektor basis akan menjadi penunjang sektor basis (*Service Industries*).

Adapun hipotesa Analisis LQ ini ditentukan dengan kriteria dimana jika suatu sektor memiliki nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor basis, dan jika nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut termasuk sektor non basis. Tetapi hasil dari analisis tersebut tentu saja memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimiliki ialah karena bersifat deskriptif butuh penelitian lapangan karena analisis LQ biasanya tidak sepenuhnya akurat. Adanya ketidakcocokan antara realisasi di lapangan dengan angka yang dikarenakan tidak adanya batasan ruang lingkup aktivitas.

Tabel 4.2.1

Hasil Analisis LQ Sektor Perekonomian di Kota Palu Tahun 2012-2016

LQ PDRB TAHUN 2012-2016	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0,14	0,14	0,13	0,14	0,15
Pertambangan dan Penggalian	0,47	0,41	0,60	0,57	0,48
Industri Pengolahan	1,62	1,66	1,55	0,90	0,71
Listrik dan Gas	3,68	3,70	3,60	3,98	4,13
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,40	2,40	2,27	2,42	2,55
Konstruksi	1,49	1,47	1,24	1,19	1,25
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,05	1,06	1,00	1,09	0,12
Transportasi dan Pergudangan	2,16	2,19	2,11	2,23	2,39
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,68	1,71	1,74	1,97	2,13
Informasi dan Komunikasi	2,34	2,37	2,24	2,50	2,59
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,71	2,73	2,63	2,75	2,82
Real Estat	1,30	1,35	1,28	1,37	1,42
Jasa Perusahaan	4,13	4,16	4,12	4,54	4,82
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan SosialWajib	2,00	2,09	2,05	2,21	2,29
Jasa Pendidikan	1,88	1,99	1,94	2,07	2,13
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,82	1,85	1,79	1,97	2,13
Jasa Lainnya	1,19	1,19	1,14	1,21	1,27

Berdasarkan hasil pengujian LQ dapat dilihat bahwasannya ada beberapa sektor perekonomian di Kota Palu yang masuk dalam golongan sektor basis. Yaitu sektor Listrik dan gas, Pengadaan air, pengelohan sampah, limbah dan daur ulang, Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, Transportasi dan pergugadangan, Penyediaan akomodasi dan makan minum, Informasi dan komunikasi, Jasa keuangan dan asuransi, Real estate, Jasa perusahaan, Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, Jasa pendidikan, Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan Jasa lainnya. Tetapi, yang

merupakan sektor utama yaitu Sektor listrik dan gas, Jasa Perusahaan menjadikan dirinya sebagai tulang punggung utama dalam perekonomian Kota Palu. Hal ini sejalan dengan adanya perusahaan BUMD yang memproduksi di Kota Palu dan bergerak di bidang pembangkit listrik. Tentu saja dengan demikian mampu mengkokohkan perekonomian Kota Palu. Kemudian sektor basis selanjutnya ialah sektor jasa perusahaan.

Di kota Palu tentu saja permintaan jasa perusahaan akan sangat banyak. Maraknya perusahaan *outsourcing*, jasa pengadaan dan penyewaan kebutuhan perusahaan seperti alat berat, material, dan lain sebagainya, serta jasa profesi. Kedua sektor basis tersebut menunjukkan komoditas yang dihasilkan oleh sektor tersebut mampu bersaing di tingkatan Provinsi Sulawesi Tengah.

Tiga sektor lainnya merupakan *service industries* yang menunjang perekonomian Kota Palu. Tetapi dari tiga sektor non basis tersebut, sektor Industri Pengolahan bisa dikatakan yang paling tinggi dari golongan sektor non basis. Pada realitanya Kota Palu menjadi kawasan ekonomi khusus (KEK) dan berfokus kepada industri furnitur dari bahan rotan yang telah beroperasi dari tahun 2014, Hal ini sejalan juga dengan upaya menteri perindustrian yang tengah memacu daya saing furnitur selaku sektor padat karya berorientasi ekspor. Beberapa tahun kedepan mungkin saja akan menjadi sektor basis di Kota Palu.

4.3 Hasil Analisis Tipology Klassen

Pengklasifikasian sektor ekonomi serta menganalisis struktur pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah dengan menggunakan *Typology Klassen*(Sjafrizal 1997). Pengamatan sektor ekonomi daerah akan diklasifikasikan menjadi empat golongan yaitu sektor prima (pertumbuhan yang tinggi dan kontribusi yang tinggi), sektor berkembang (pertumbuhan yang tinggi dan kontribusi rendah), sektor potensial (kontribusi tinggi dan pertumbuhan rendah) dan sektor tertinggal (pertumbuhan rendah dan kontribusi rendah). Cara menganalisisnya dengan mengkomparasikan rata-rata pertumbuhan per sektor dengan rata-rata proporsi per sektor.

Tabel 4.3.1

Analisis Tipology Klassen Kota Palu Tahun 2012-2016

KUADRAN I	KUADRAN II	KUADRAN III
Listrik dan Gas	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	Industri Pengolahan
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Pertambangan dan Pengecambahan	Konstruksi
Transportasi dan Pergudangan	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
Informasi dan Komunikasi	Real Estat	
Jasa Keuangan dan Asuransi	Jasa Lainnya	
Jasa Perusahaan		
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib		
Jasa Pendidikan		
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		

Berdasarkan hasil analisis tersebut, klasifikasi sektor perekonomian Kota Palu selama periode pengamatan tahun 2012-2016 memperlihatkan bahwasannya terdapat sembilan sektor ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor prima, yaitu sektor listrik dan gas, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Transportasi dan pergudangan, Informasi dan komunikasi, Jasa keuangan dan asuransi, Jasa perusahaan, Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, Jasa pendidikan, dan Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kesembilan sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tinggi dan proporsi yang besar terhadap PDRB Kota Palu tahun 2012-2016.

Pada kuadran dua termasuk sektor maju tapi tertekan ada sektor ekonomi Kota Palu yang masuk dalam pengklasifikasian yaitu sektor Pertanian, kehutanan, dan perkebunan, Pertambangan, dan penggalian, Real estate, dan Jasa lainnya. Dimana memiliki proporsi yang kecil tetapi memiliki pertumbuhan yang besar.

Pada kuadran tiga yang mana adalah sektor potensial dan dapat berkembang, terlihat ada tiga sektor yaitu sektor Konstruksi, Industri pengolahan, Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Tentu saja dengan begitu beberapa tahun kedepan ketiga sektor tersebut bisa saja masuk pengklasifikasian kuadran satu ataupun dua. Untuk sektor lainnya berperan dengan tingginya proporsi terhadap PDRB tetapi kecilnya pertumbuhan.

Pada kuadran keempat tidak ada sektor ekonomi Kota Palu yang masuk dalam pengklasifikasian tersebut.

4.4 Hasil Analisis *Shift Share*

PDRB Kota Palu pada setiap tahun akan dapat dibandingkan dengan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah yang berguna untuk mengukur kinerja setiap sektor perekonomian dengan mengacu pada PDRB dengan harga konstan. Dengan menggunakan analisis *Shift Share*, penulis dapat berasumsi bahwasannya perubahan struktur ekonomi atau hasil kegiatan perekonomian suatu regional berhubungan positif dengan struktur atau kinerja suatu sektor ekonomi dengan wilayah di atasnya seperti Provinsi Sulawesi Tengah. Perubahan kinerja sektor ekonomi suatu daerah terhadap wilayah di atasnya akan dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti pertumbuhan ekonomi wilayah (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}), dan keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Tabel 4.4.1
Analisis *Shift Share* Kota Palu Tahun 2012-2016

Lapangan Usaha	2012-2016			
	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	5.917.312	-2.892.462	-736.945	2.287.903
Pertambangan dan Penggalian	8.050.778	5.547.801	-6.816.578	6.782.001
Industri Pengolahan	11.602.400	28.289.893	-36.072.645	3.819.647
Listrik dan Gas	240.220	19.024	10.329	269.575
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	445.427	-198.969	-58.929	187.527
Konstruksi	19.270.093	7.092.839	-13.512.606	12.850.327
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10.192.894	-2.790.535	-1.209.952	6.192.406
Transportasi dan Pergudangan	11.674.071	-3.414.700	-1.086.596	7.172.774
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.301.515	-257.013	305.808	1.350.310
Informasi dan Komunikasi	12.244.679	-324.865	-978.708	10.941.106
Jasa Keuangan dan Asuransi	7.928.957	-840.031	-2.925.401	4.163.523
Real Estat	3.526.394	-1.185.345	-230.566	2.110.482
Jasa Perusahaan	1.517.583	-656.183	221.927	1.083.327
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	16.742.997	-3.540.032	435.162	13.638.127
Jasa Pendidikan	10.368.145	-4.096.952	348.834	6.620.027
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.509.740	-1.257.383	154.634	2.406.992
Jasa Lainnya	1.308.740	-426.647	-224.936	657.156

Dari hasil analisis diatas tergambar bahwa kinerja dari masing-masing sektor pada tahun 2012-2016 bisa disimpulkan bekerja dengan baik, ini terlihat dari nilainya yang positif. Berarti menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kinerja ekonomi dari sektor tersebut. Seluruh sektor yang ada di Kota Palu memiliki nilai pertumbuhan riil positif, sesuai dengan penelitian

(Wahyuningtas, Rusgiyono dan Wilandari 2013) yang menjelaskan bahwasannya, apabila nilai D_{ij} menunjukkan nilai positif, maka terjadi peningkatan kinerja ekonomi dari sektor tersebut.

Meningkatnya pertumbuhan nilai PDRB sektor perekonomian Kota Palu ditunjukkan dengan salah satu faktornya adalah nilai pengaruh pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah (N_{ij}) yang bernilai positif. Pertumbuhan seluruh sektor perekonomian Kota Palu menunjukkan angka surplus. Hal ini tidak lepas dari kebijakan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah yang mampu mempengaruhi sektor perekonomian dalam suatu wilayah. Nilai pertumbuhan regional pada tahun 2012-2016 yang paling cepat di Kota Palu adalah sektor konstruksi sebesar 19.270.093, kedua sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 16.742.997, dan yang ketiga sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 12.244.679 apabila pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Tengah dijadikan pembanding.

Sementara itu sektor yang memiliki pertumbuhan regional dikategorikan pertumbuhan lambat namun memiliki pertumbuhan rata-rata lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Tengah ialah sektor listrik dan gas dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang sebesar 240.220 dan 445.427. Dengan demikian, maka untuk memacu pertumbuhan ekonomi regional Kota Palu, pemerintah daerah harus mampu memantik sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan

Sosial Wajib dan sektor Jasa Pendidikan untuk lebih berkembang lebih besar dari sekarang. Tetapi tidak terlepas hanya itu, perlu adanya peningkatan pertumbuhan dari sektor lainnya seperti listrik dan gas dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang.

Komponen pengaruh bauran industri (Mij) yang menunjukkan nilai positif akan menggambarkan bahwa laju pertumbuhan sektor perekonomian Kota Palu tersebut mengalami peningkatan sektoral yang tumbuh cepat di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil analisis di atas menjelaskan bahwasannya hanya beberapa sektor yang bernilai positif dan pertumbuhannya tumbuh yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik dan Gas dan Konstruksi. Hal ini disebabkan karena kurangnya dana untuk membiayai sektor – sektor lainnya sehingga menyebabkan pertumbuhannya sangat lambat. Dampaknya pertumbuhan sektor - sektor di Kota Palu pun ikut melambat. Untuk sektor perekonomian yang memiliki pengaruh bauran industri positif adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 5.547.801, Industri Pengolahan sebesar 28.289.893, Listrik dan Gas sebesar 19.024 dan Konstruksi sebesar 7.092.839 dengan pertumbuhan paling cepat diantara seluruh sektor perekonomian Kota Palu.

Sedangkan komponen keunggulan kompetitif (Cij) diketahui bahwa sektor perekonomian yang menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor Listrik dan gas, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor

yang bernilai positif tersebut dapat disimpulkan bahwasannya komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi terhadap komoditas serupa. Adapun sektor yang memiliki nilai paling tinggi ialah sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 435.162. yang notabene Kota Palu fokus kepada birokrasi pemerintahan dalam pelayanan pada publik, dan kurang memiliki daya respon yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat disebabkan karena kinerja birokrasi yang kurang optimal. Sektor perekonomian lainnya yang bernilai negatif memiliki asumsi bahwasannya komoditas yang dikeluarkan oleh sektor tersebut kalah bersaing dengan produk-produk dari luar wilayah tersebut.

4.5 Hasil Analisis Kontribusi

Hasil analisis kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB ditunjukkan dengan tabel dibawah.

Tabel 4.5.1
Kontribusi Sektor Perekonomian Kota Palu Terhadap PDRB Kota Palu
Tahun 2012-2016

Lapangan Usaha	KONTRIBUSI				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	4,95	4,81	4,55	4,53	4,58
Pertambangan dan Penggalian	5,79	5,83	6,01	6,33	6,61
Industri Pengolahan	9,86	9,61	9,26	8,82	8,53
Listrik dan Gas	0,17	0,17	0,18	0,19	0,19
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,37	0,36	0,35	0,34	0,34
Konstruksi	14,83	15,08	15,22	15,27	14,16
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,68	10,51	10,48	10,31	10,42
Transportasi dan Pergudangan	9,13	9,06	9,05	8,92	9,13
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,90	0,91	0,96	1,04	1,08
Informasi dan Komunikasi	8,88	9,00	9,24	9,63	9,88
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,49	6,39	6,08	5,84	6,41
Real Estat	2,75	2,77	2,76	2,73	2,68
Jasa Perusahaan	1,17	1,18	1,18	1,17	1,18
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	12,21	12,66	12,92	13,07	13,07
Jasa Pendidikan	8,03	8,13	8,08	8,06	7,90
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,71	2,64	2,68	2,73	2,80
Jasa Lainnya	1,07	1,00	1,01	1,01	1,02
PDRB	100	100	100	100	100

Kontribusi PDRB terbesar selama lima tahun terakhir berasal dari sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda Motor, sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dari seluruh PDRB yang ada. Sektor penyumbang terbesar kedua berasal dari sektor Industri Pengolahan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor jasa pendidikan dari seluruh PDRB. Sektor ketiga berasal dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor jasa keuangan dan asuransi dari seluruh PDRB. Dengan demikian, pemerintah daerah Kota Palu harusnya mulai mengembangkan sektor perekonomian lainnya untuk meningkatkan kontribusinya. Hal ini dirasa penting karena agar tidak bergantung kepada sektor-sektor yang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB, tetapi sektor lainnya mampu memberikan sumbangsuhnya kepada PDRB Kota Palu.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui analisis *Location Quotien*, *Shift Share*, *Typology Klassen*, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan analisis *Locatin Quotien* dapat disimpulkan bahwasannya ada dua golongan sektor utama yang dikategorikan sebagai sektor basis dari beberapa sektor unggulan dan merupakan sektor unggulan di Kota Palu yaitu, sektor Listrik dan gas, Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, Transportasi dan pergudangan, Penyediaan akomodasi dan makan minum, Informasi dan komunikasi, Jasa keuangan dan asuransi, Real estate, Jasa perusahaan, Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, Jasa pendidikan, Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan Jasa lainnya.
2. Berdasarkan analisis *Shift Share* mendapatkan hasil sebagai berikut :
 - a. Adanya peningkatan pertumbuhan riil dari tujuh belas sektor perekonomian Kota Palu. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwasannya adanya peningkatan kinerja sektor perekonomian Kota Palu.

- b. Sektor perekonomian Kota Palu yang memiliki keunggulan kompetitif pada komoditasnya ialah sektor Listrik dan Gas, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
 - c. Hasil analisis pertumbuhan Kota Palu menunjukkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah membawa pengaruh positif terhadap peningkatan PDRB Kota Palu.
- 3. Berdasarkan analisis *Typology Klassen*, pengklasifikasian sektor perekonomian Kota Palu yang berada dalam sektor maju dan merupakan sektor unggulan adalah sektor listrik dan gas, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Transportasi dan pergudangan, Informasi dan komunikasi, Jasa keuangan dan asuransi, Jasa perusahaan, Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, Jasa pendidikan, dan Jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
- 4. Berdasarkan analisis kontribusi, PDRB terbesar selama lima tahun terakhir berasal dari sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda Motor, sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dari seluruh PDRB yang ada

5.2 Implikasi

Pada hasil dan pembahasan dalam analisis *Shift Share*, pemerintah Kota Palu sebaiknya terus menjaga dan meningkatkan pertumbuhan riil tiap sektor agar mendorong peningkatan PDRB Kota Palu. Peran pemerintah daerah dalam meningkatkan sektor listrik dan gas sudah seharusnya segera dilakukan untuk mendukung sektor tersebut. Peran ini penting melihat sektor listrik dan gas sebagai tulang punggung dalam perekonomian Kota Palu. Pemerintah daerah mulai untuk membangun agar terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik lagi di kota Palu yang akan menunjang besarnya PDRB di Sulawesi Tengah bersinergis dengan perusahaan BUMD terkait untuk bersama-sama meningkatkan pertumbuhan sektor tersebut.

Komoditas sektor jasa perusahaan dan lainnya sebaiknya mulai digarap dengan serius karena sektor tersebut menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif. Adapun peran pemerintah yang dibutuhkan seperti peningkatan infrastruktur untuk menunjang sarana dan prasarana pekerja.

Berdasarkan analisis LQ, pemerintah Kota Palu sebaiknya mulai memantik sektor-sektor non basis yang memungkinkan untuk menjadi sektor potensial. Peran sektor jasa perusahaan dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kota Palu sangatlah besar. Tentu saja, pemerintah Kota Palu harus mampu menjaga dan meningkatkannya. Selain itu, pemerintah Kota Palu sebaiknya mulai meningkatkan sektor-sektor perekonomian yang belum tergolong sektor basis.

Dengan demikian, sektor lainnya mampu memberikan kontribusi lebih untuk PDRB Kota Palu dan tidak berpangku tangan pada sektor unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFU-UGM, 1999.
- Basuki, Agus Tri, dan Utari Gayatri. "Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 2009: 34-50.
- Baxter, R E, dan Evan Davis. *A Dictionary of Economics*. Inggris: Penguin, 2004.
- Bendavid-lal, A. *Regional and Local Economics Analisis For Practioners*. New York: Preager Publisher, 1991.
- . *Regional and Local Economic Analisis For Practioners*. New York: Preager Publisher, 1991.
- Budiman, A. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Conyers, Diana, dan Peter Hills. *An Introduction to Development Planning in the Third World*. New York: John Wiley & Son, 1994.
- Glasson, J. *Pengantar Perencanaan Regional (Bagian Satu dan Dua)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1974.
- Hajeri, Erilinda Yurisinthae, dan Eva Dolorosa. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2015: 253-269.
- Hajeri, Erlinda Yurisinthae, dan Eva Dolorosa. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2015: 253-269.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Khusaini, M. *Ekonomi Publik, Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2006.
- Kuncoro, Mudrajad. *Otonomi dan Pembangunan Daerah* . Jakarta: Erlangga, 2004.

- Putra, Putu Gede Bayu Nugraha, dan I Nengah Kartika. “Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011.” *E-Jurnal EP Unud*, 2013: 401-405.
- Sjafrizal. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi (ed. 1)*. Padang: Baduouse Media, 2008.
- . *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma LP3ES, 1997.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebiaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1985.
- Tabrani, Andi. “Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.” *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 2008.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional: Teoro dan Aplikasi*. Medan: Bumi Aksara, 2005.
- Todaro, M P, dan S C Smith . *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Wahyuningtas, R, A Rusgiyono, dan Y Wilandari. “Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB : Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010.” *Jurnal Gaussian*, 2013: 219-228.
- Wahyuningtyas, Rosita, Agus Rusgiyono, dan Yuciana Wilandari. “Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010).” *Jurnal Gaussian*, 2013: 219-228.
- Widadari, Jeri Fein, Antonius Luntungan, dan Jacline Sumual. “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bitung (Periode 2001-2012).” *E-Jurnal UNSTRAT*, 2015.
- Yunan, Zuhairan Yunmi. “Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB).” *Journal Unipdu*, 2011.
- Yuuha, M Iqbal Wahyu, dan Hendry Cahyono. “Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan.” *E-Jurnal Unesa*, 2013.